

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usia lanjut adalah periode terakhir dalam rentang kehidupan seorang manusia; suatu periode di mana seseorang telah melalui banyak waktu dari periode-periode sebelumnya yang lebih menyenangkan dan penuh manfaat. Masyarakat pada umumnya mengidentikkan dengan keadaan fisik dan mental yang ditandai dengan kondisi loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk dan sulit hidup bersama dengan siapapun.

Ada banyak istilah yang diberikan pada orang yang berusia lanjut seperti ada yang menyebut Manula (Manusia Lanjut Usia), ada juga yang menyebut Lansia (Lanjut Usia) atau ada pula yang mengatakan Usila (Usia Lanjut) serta Glamur (Golongan Lanjut Umur) Mengenai batasan usia untuk mengkategorikan seseorang sebagai lansia belum ada kesepakatan WHO mengambil batas 65 tahun, tetapi ada yang mengambil batas 55 tahun atau 60 tahun (Maramis,1994:3).

Fakta menunjukkan bahwa semakin lama semakin banyak jumlah orang yang berusia lanjut. Sebagai contoh, jumlah lansia di Indonesia saat ini sekitar 16 juta orang, akan meningkat menjadi 25,5 juta pada tahun 2020 atau sebesar 11,37 persen dari jumlah penduduk. Ini berarti jumlah lansia di Indonesia akan menduduki peringkat empat didunia setelah Cina, India, dan Amerika. Serikat. Data demografi internasional dari Bureau of the Census USA (1993) menyebutkan, kenaikan jumlah

lansia Indonesia antara tahun 1990- 2025 mencapai 414 persen, tertinggi di dunia (*Kompas*, Senin 25 Maret 2003).

Lansia ada di seluruh dunia, terutama di negara- negara industri yang sudah maju, namun orang lanjut usia juga banyak terdapat di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya malnutrisi dan penyakit infeksi sebagai akibat dari peningkatan sosio ekonomi, sehingga standar hidup menjadi lebih baik. Hal lain yang turut berperan adalah kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi kedokteran yang menyebabkan harapan hidup manusia menjadi lebih lama sehingga umur rata-rata penduduk dunia akan lebih tua.

Tabel 1.1. Angka Harapan Hidup (AHH)

Jenis Kelamin	1971	1985	2005
Pria	45 tahun	58 tahun	67 tahun
Wanita	48 tahun	61 tahun	67 tahun

Sumber: Maramis(2003:52)

Dapat diketahui juga jumlah dan persentase lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas di Indonesia senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Profil peningkatan tersebut dapat dilihat dalam angka-angka dibawah ini:

Tabel 1.2. Lansia di Indonesia

Tahun	Jumlah	Persentase
1980	7,99	5,5% dari jumlah penduduk
1985	9,44	5,8% dari jumlah penduduk
1990	11,28	6,3% dari jumlah penduduk
1995	13,60	6,9% dari jumlah penduduk
2000	15,88	7,6% dari jumlah penduduk

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia Tahun 1971, 1980, dan 1990.

Gambaran serupa juga dapat diketahui dari jumlah prosentase lanjut usia yang berusia enam puluh lima tahun ke atas di Asia Tenggara, berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (dalam Hardywinoto,1999: 9). Oleh sebab itu, abad ke dua puluh satu kelak dikenal sebagai Kurun Penduduk Menua atau *Era of Population Ageing*.

Selain perubahan-perubahan kuantitatif diatas, kehidupan di Indonesia juga ditandai dengan perubahan-perubahan kualitatif seiring dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Dulu lansia selalu tinggal di tengah-tengah keluarga, di antara saudara dan anak-anaknya serta mendapat kehormatan sebagai orang yang dituakan, tempat bertanya karena dianggap lebih mengerti dan bijaksana. Sekarang karena jumlah anggota keluarga inti berkurang, rata-rata sebuah keluarga mempunyai anak paling banyak tiga orang. Suami, istri sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga banyak anak-anak yang kekurangan waktu untuk memperhatikan orang tuanya yang sudah menjadi lansia. Hal ini potensial menyebabkan lansia merasa kesepian dan dilupakan atau tidak dihargai lagi pribadinya

Data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan salah satu pengelola sebuah panti werdha di Surabaya yaitu Panti Werdha Usia, menunjukkan bahwa sejak didirikan tahun 1947, jumlah penghuni panti tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Daya tampung Panti Werdha Usia 40 orang, jumlah penghuni saat ini 36 orang dan dari tahun ke tahun penghuninya tidak pernah kurang dari 32 orang. Data sederhana ini menjadi contoh adanya perubahan kualitatif dari keadaan lansia di Indonesia. Pengurus mengatakan hampir setiap hari ada saja orang yang ingin

memasukkan saudara atau kenalannya ke tempat ini tetapi karena keterbatasan maka tidak dapat dilayani.

Perubahan kuantitatif maupun kualitatif seputar kehidupan lansia diatas mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut faktor psikologis yang berperan menunjang kesejahteraan psikologis para lansia. Hal ini dinilai menarik, mengingat pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa tantangan psikologis yang dihadapi para lansia menjadi lebih tinggi dari pada tantangan fisiologis.

Secara khusus, ketertarikan ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan secara sederhana penulis terhadap perilaku sejumlah lansia yang tinggal di lingkungan tempat tinggal penulis yaitu di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa sejumlah lansia yang tinggal di lingkungan tersebut kebanyakan berperilaku menarik diri dari lingkungan sosialnya dengan berbagai macam alasan. Salah satu contohnya adalah keengganan mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan. Mereka cenderung memilih tidak datang dengan alasan tidak enak badan atau momong cucu. Apabila ada iuran warga, mereka sering tidak mau berpartisipasi dengan alasan sebagai pensiunan. Padahal keadaan sesungguhnya mereka sehat sehat saja dan besar iuran tersebut pasti sudah disesuaikan dengan situasi, sehingga status pensiunan tidak seharusnya menjadi hambatan.

Hasil pengamatan di atas memunculkan pertanyaan :” Apakah ada persoalan dalam proses evaluasi diri para lansia?” Mengapa mereka terkesan menggunakan status lansianya untuk menilai diri berlawanan dengan kondisi yang ditampakkan. Dalam teori psikologi proses penilaian seseorang terhadap diri sendiri atau evaluasi terhadap diri sendiri terkait dengan konsep harga diri. Definisi harga diri adalah cara individu mengamati dirinya sendiri yang merupakan reaksi terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Pandangan orang lain tersebut berupa pandangan dan penerimaan yang diperoleh individu dalam interaksi sosial (Bonner, 1983:154). Harga diri dapat bersumber pada dua hal yaitu dari dalam diri dan dari luar diri. Dari dalam diri, harga diri bersumber pada keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, kemampuan, kepercayaan diri, dan kebebasan. Sementara dari luar diri, harga diri bersumber pada penghargaan dari orang lain misalnya gengsi, prestise, status, pengakuan, perhatian dan lain-lain (Maslow; 1994:55).

Masa lansia merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan sejumlah proses kemunduran. Periode ini juga ditandai dengan proses penuaan yang mempengaruhi berkurangnya kondisi fisik, mental dan fungsinya (Hurlock; 1980:380). Padahal di sisi lain teori tentang harga diri mengatakan bahwa salah satu sumber harga diri adalah adanya keinginan akan kekuatan, prestasi, kebebasan, percaya diri, dan ciri-ciri perkembangan periode lansia yang ditandai dengan sejumlah kemunduran, dengan demikian diasumsikan potensial menjadi ancaman bagi menurunnya harga diri pada lansia.

Harga diri adalah kemampuan untuk menyukai diri sendiri sehingga terbentuk harapan positif dan keadaan sehat (Maramis: 1994: 62). Kebanyakan lansia merasa kemampuan dirinya berkurang, sehingga menyebabkan perasaan dan harga dirinya rendah. Hal ini menimbulkan perasaan tidak mampu, sehingga orang lain akan berbicara atas nama dirinya, harapannya negatif sehingga menyebabkan lansia merasa tertekan dan frustrasi. Sebaliknya apabila orang memiliki harga diri positif, mereka akan menganggap dirinya mampu dan patut memperoleh sesuatu, sehingga ia mantap dalam mengambil keputusan dan penilaian terhadap suatu masalah. Kondisi internal seseorang seperti kualitas fisik, mental atau intelektual secara teoritis dikatakan bukan satu-satunya sumber harga diri. Harga diri juga dapat bersumber pada faktor eksternal yaitu penghargaan dari orang lain.

Menimbang bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap situasi yang menekan (Caplan dalam Gotlieb, 1983:23) maka dukungan sosial diasumsikan dapat mengurangi atau menghilangkan kecemasan yang timbul akibat berbagai macam perubahan kehidupan sosial. Pada lansia dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang di sekitar individu seperti pasangannya (suami/ isteri), anak, saudara, teman dekat dan masyarakat. Dukungan sosial yang diberikan antara lain dapat berupa perhatian, bantuan ekonomi, bantuan materi, rasa disayangi dan lain-lain.

Teori ini mendorong penulis untuk mengajukan dukungan sosial sebagai faktor psikologis yang diduga mempunyai sumbangan terhadap tinggi rendahnya harga diri lansia. Menimbang latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang hubungan antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas mengenai topik tersebut.. Diharapkan, gambaran yang akan dihasilkan tersebut dapat berguna dan menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, masyarakat, ataupun pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap para lansia.

1.2. Batasan Masalah

Fokus penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya, dengan usia antara enam puluh tahun sampai usia tujuh puluh lima tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka pokok masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan bagi kajian psikologi khususnya psikologi perkembangan lanjut usia yang berhubungan dengan dukungan sosial dan harga diri.

Manfaat praktis

- 1). Memberikan gambaran pada para lansia tentang kaitan antara dukungan sosial yang mereka peroleh dengan harga dirinya.
- 2). Bagi keluarga dan masyarakat dilingkungan orang lanjut usia, dapat memberikan gambaran tentang kaitan antara dukungan sosial yang mereka berikan pada para lanjut usia, dengan harga dirinya.
- 3). Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat lebih memperkaya rujukan ilmiah untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan persoalan harga diri pada lansia